

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Secara umum, dalam pendidikan terdapat suatu proses mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (Sidik, Adi & Putrikita, 2013). Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Fatmawati, Sakung dan Paudi (2015) tentang pendidikan yang merupakan salah satu investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara (Marwiyah, 2012).

Pendidikan menjadi salah satu aspek pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tidak boleh ditinggalkan (Affandi & Rocmah, 2015). Hal ini senada dengan keputusan bahwa Negara Indonesia memprioritaskan pendidikan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) yang diambil saat Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nasional (Musrenbangnas) yang diselenggarakan oleh Kementerian PPN/Bappenas pada Rabu (26/4/2017) di Hotel Bidakara, Jakarta dalam rangka penyusunan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2018.

Qian Tang sebagai Asisten Direktur Jenderal untuk pendidikan dari *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada saat menyampaikan *Global Education Monitoring (GEM) Report*

2016 menyampaikan bahwa kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak negara, khususnya Indonesia. Kualitas pendidikan erat kaitannya dengan keberhasilan tenaga pendidikan dalam mengimplementasikan kegiatan pendidikan, salah satu tenaga pendidikan yaitu guru (Affandi & Rocmah, 2015). Hanifah (2015) menjelaskan bahwa guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru memiliki peran yang besar dalam terciptanya suasana pendidikan yang kondusif bagi para siswa untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Cahyadi (2012) bahwa peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, karena guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut.

Wardhani (2017) berpendapat bahwa guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur paripurna. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Pekerjaan guru memiliki tingkat kompleksitas yang sangat tinggi, sebagian besar dari waktu yang dimiliki guru diabdikan sepenuhnya untuk kepentingan tugas dan pengabdian sebagai pendidik, pelatih dan pengajar (Ekawarna & Sofyan, 2010). Aktivitas kompleks yang dialami guru saat mengajar melibatkan penyiapan dan perencanaan saksama sasaran-sasaran dan aktivitas-aktivitas tiap jam, harian, dan mingguan (Wardhani, 2017).

Narimo dan Suwarjo (2015) berpendapat bahwa kompetensi guru menjadi perhatian terhadap keberhasilan pendidikan. Guru perlu melakukan berbagai persiapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi peserta didik. Kesiapan guru menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, jika guru merasa tertekan dalam melakukan persiapan

untuk kegiatan pembelajaran maka dapat menimbulkan stress kerja. Nobile dan McCormick (dalam Ekawarna & Sofyan, 2010) telah mengutip sembilan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laughlin (1984), Otto (1986), Bernard, (1990), Chaplain (1995), Punch dan Tuetteman (1996), Manthei dan Gilmore (1996), McCormick, (2000), Kyriacou (2001), dan Munt (2004) dan menyimpulkan bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang sangat stressful dan munculnya stres kerja guru semakin meningkat di dalam dekade akhir-akhir ini.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul tahun 2007 ditemukan bahwa 65% guru di Bantul mengalami stres kerja, yang terdiri dari 45% guru perempuan dan 20% guru laki-laki, sejak dari taraf yang ringan sampai yang berat (Khilmiyah, 2012). Menurut Long dan Khan (dalam Arismunandar & Ardhana, 1998) pekerjaan guru yang memiliki sifat rutinitas akan mengalami stress kerja jangka panjang. Guru yang mengalami stres kerja menjadikan guru sulit menjalankan tugasnya sebagai seorang profesionalisme (Narimo & Suwarjo, 2015).

Anggriana, Wardani dan Margawati (2014) menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat pada era kesetaraan gender adalah semakin banyaknya ibu yang bekerja di luar rumah termasuk bekerja menjadi guru sekolah. Motivasi yang mendorong perempuan bekerja tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga ada dorongan untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, mengekspresikan diri di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, mengembangkan potensi yang dimiliki serta mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rice (dalam Ibrahim, Amansyah & Yahya, 2016) menunjukkan bahwa perempuan mengalami stres kerja lebih tinggi daripada laki-laki. Biasanya tekanan lebih dirasakan oleh perempuan, terutama yang telah menjadi istri dan ibu, hal ini terjadi karena adanya

kecenderungan di masyarakat yang menganggap perempuan lebih mempunyai tanggung jawab untuk hal-hal yang bersifat internal dalam keluarga seperti memasak dan mengurus keluarga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab memenuhi peran publik dengan menjadi pekerja yang sukses (Abbot, Cieri, & Ivelson dalam Adityawira & Supriyadi, 2017).

Berdasarkan penelitian Arismunandar dan Ardhana (1998) diketahui bahwa stres kerja dinilai lebih signifikan dialami oleh guru SD dibandingkan dengan guru SMP dan guru SMU. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2007) di kecamatan Pakis Magelang yang menunjukkan bahwa tingkat stres kerja guru SD lebih tinggi dibandingkan dengan guru SMP. Pendidikan tingkat Sekolah Dasar dianggap sebagai dasar utama dalam kehidupan seseorang. Guru SD bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut (Hanifah, 2015).

Akbar dan Pratasiwi (2017) menjelaskan bahwa dari hasil dari studi pendahuluan diketahui guru SD memiliki tugas mengajar yang monoton dibandingkan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Guru sekolah dasar pada umumnya menjadi guru kelas yang setiap hari nya bertemu dengan siswa yang sama dan mengajar dari pagi hingga sore semua mata pelajaran yang di jadwalkan (Ayuningtyas dalam Akbar & Pratasiwi, 2017). Akbar dan Pratasiwi (2017) menambahkan bahwa selain menjelaskan mata pelajaran dan memberikan tugas kepada siswa, guru juga bertanggung jawab atas perkembangan hasil yang dicapai oleh siswa. Guru SD dapat dikatakan bekerja sehari penuh untuk memberikan pelajaran kepada anak didiknya.

Interaksi anak dengan guru di sekolah cukup intensif dan berlangsung lama. Sekolah tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan, melainkan juga membentuk karakter dalam kepribadian anak. Nofijantie (2014) menuturkan bahwa proses

pendidikan karakter tidak bisa instan, oleh karena itu pendidikan karakter haruslah dimulai sejak dini dan diupayakan oleh lembaga pendidikan formal yang bersifat lebih mengikat, lebih terarah dan terukur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan SD merupakan pilar utama karena anak berada pada tahap operasional konkret yang mencerminkan pendekatan yang terbatas pada dunia nyata. Pada tahap ini, anak dapat membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah (Faslah dalam Akbar & Pratasiwi, 2017). Seorang guru yang mengajar di kelas 1 SD dengan hanya ceramah dalam menerangkan konsep penambahan pada matematika tidak akan membuat siswa berkembang secara maksimal, berbeda jika guru tersebut menggunakan berbagai benda konkret sebagai media untuk menyampaikan materi. Pada anak usia tersebut perkembangan berpikir melalui benda konkret sampai berpikir secara abstrak (Akbar & Pratasiwi, 2017). Keadaan-keadaan tersebut yang menyebabkan ibu guru yang mengajar sekolah dasar mengalami stres kerja. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memilih ibu guru SD sebagai subjek penelitian.

Luthans (2006) menjelaskan bahwa stress kerja merupakan respon tanggapan terhadap situasi eksternal yang dapat menimbulkan penyimpangan kondisi fisik, kondisi psikologis dan perilaku seseorang. Menurut Marihot (dalam Fita, 2017) stres kerja adalah tekanan emosi yang dialami seseorang saat sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar dan hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran dan kondisi fisik seseorang. Hal ini menunjukkan

bahwa respon dari suatu stimulus pada seseorang akan bisa mengakibatkan stres kerja.

Menurut Robbins (2008) aspek-aspek stres kerja meliputi gejala fisiologis, gejala psikologis, gejala perilaku. Berdasarkan aspek-aspek di atas maka guru yang mengalami stress kerja tidak dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa para siswa akan mendapat dampak negatif secara langsung dari perilaku guru yang mengalami stress kerja (Junita, 2011) seperti guru mudah marah kepada muridnya, gugup saat menyampaikan materi pelajaran, dan mudah merasa cemas (Mangkunegara dalam Hanifah, 20015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seno pada tahun 1999 yang dilaksanakan di daerah Kabupaten gunung kidul terhadap 200 guru Sekolah Dasar tercatat bahwa 15,5% berada dalam tingkat intensitas stress kerja rendah yaitu 31 orang, 69,5% tingkat sedang yaitu 139 orang dan 15% tingkat tinggi yaitu 30 orang. Hal ini menunjukkan bahwa stress kerja yang dialami oleh guru SD berada pada tingkatan yang mengkhawatirkan dan perlu menjadi perhatian bersama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 November 2018 kepada 6 orang ibu guru SD Negeri Deresan yang sudah menikah, diketahui bahwa 4 orang merasa sering kelelahan, merasa ngantuk dan sakit kepala sehingga tidak bisa berkonsentrasi saat mengajar. 2 orang yang lain menjadi mudah tersinggung, merasa jenuh dengan rutinitas pekerjaan yang sama setiap harinya dan kurang memperdulikan kondisi teman-temannya. Dalam wawancara tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa ada 3 ibu guru SD yang menunda-nunda dalam menyelesaikan administrasi sekolah sampai mendekati waktu pengumpulan administrasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa bahwa ibu guru SD terindikasi mengalami stress kerja, terlihat dari aspek-aspek stress kerja yang dimiliki oleh ibu guru SD. Aspek stress kerja berupa gejala fisiologis seperti merasa sering kelelahan, merasa ngantuk dan sakit kepala sehingga tidak bisa berkonsentrasi saat mengajar. Gejala psikologis dari aspek stress kerja yang dialami ibu guru SD yaitu menjadi mudah tersinggung, merasa jenuh dengan rutinitas pekerjaan yang sama setiap harinya dan kurang memperdulikan kondisi teman-temannya. Ibu guru SD yang menunda-nunda dalam menyelesaikan administrasi sekolah sampai mendekati waktu pengumpulan administrasi termasuk dalam gejala perilaku dari aspek stress kerja.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan (Shabir, 2015). Guru yang memiliki kesehatan mental menjadi suatu keharusan untuk terciptanya proses pendidikan yang baik (Wardhani, 2017). Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, moral dan spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan (Marwiyah, 2012). Guru sebagai pendidik yang hampir setiap hari bertemu dengan para muridnya, hendaknya mampu meningkatkan kualitas para siswa baik dari aspek pengetahuan maupun aspek kepribadian seperti yang dijelaskan oleh Ekawarna dan Sofyan (2010) bahwa tugas dan pekerjaan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembangunan pendidikan nasional. Hasil belajar siswa atau tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melakukan pengajaran di kelas. Guru yang memiliki kemampuan mengajar dan kinerja yang baik akan membawa dampak peningkatan pada proses pembelajaran yang baik pula (Riyani dalam Akbar &

Pratasiwi, 2017). Namun pada kenyataannya ibu guru SD mengalami stress kerja sesuai dengan hasil penelitian Seno (1999). Berdasarkan penelitian Chusniatun, Kuswardhani dan Suwandi (2014) diketahui bahwa kegiatan para ibu guru dari pagi hingga malam hari menunjukkan bahwa betapa beratnya tugas ibu guru dalam menjalani peran pekerjaan-keluarga. Selain harus bertanggung jawab melaksanakan tugas rumah tangga yang luar biasa banyaknya juga harus menunaikan tugas profesi yang tidak ringan.

Stres kerja adalah faktor yang menyebabkan karyawan tertekan, bosan, dan merasa kondisi yang tidak nyaman dalam bekerja. Karyawan yang mengalami stres kerja akan berdampak pada penurunan kinerja karyawan dan akan berpengaruh besar bagi organisasi (Biru, Utami & Mayowan, 2016). Hal ini senada dengan pendapat Robbins (2008) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara stress dengan kinerja. Guru yang mengalami stress kerja akan berdampak pada kinerjanya dalam proses belajar mengajar yang ada di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif stress kerja terhadap kinerja guru. Penurunan kinerja bisa memberi dampak pada meningkatnya keinginan untuk keluar, meningkatnya absensi, dan menurunnya komitmen. Kondisi ini bisa menyebabkan pelaksanaan pekerjaan terganggu, yang akhirnya bisa menurunnya kinerja organisasi (Akbar, 2017). Greenberg (dalam Ekawarna & Sofyan, 2010) juga menjelaskan bahwa stres kerja menjadi pembahasan yang tidak boleh diabaikan karena akan menimbulkan kerugian besar yang timbul karena guru sakit, kesalahan dalam mengambil keputusan, dan kemangkiran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja menurut Robbins (2008) yaitu : faktor lingkungan meliputi ketidakpastian ekonomi, ketidakpastian politik,

dan perubahan teknologi; faktor organisasi meliputi tuntutan tugas, tuntutan peran, tuntutan antarpersonal; faktor individu yang terkait dalam hal ini adalah masalah keluarga seperti retaknya hubungan, berbagai kesulitan dalam hidup perkawinan termasuk konflik pekerjaan-keluarga, dan kesulitan masalah disiplin dengan anak-anak: masalah ekonomi; karakteristik pribadi. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja tersebut maka peneliti memilih konflik pekerjaan-keluarga yang merupakan bagian dari faktor individu sebagai salah satu faktor yang akan diteliti dalam melihat pengaruh terhadap stress kerja. Pemilihan faktor ini didukung oleh pendapat Akbar (2017) bahwa konflik pekerjaan-keluarga menyebabkan terjadinya stress kerja. Hal ini senada dengan pendapat Fita (2017) bahwa terdapat hubungan positif antara konflik pekerjaan-keluarga dengan stress kerja.

Menurut Greenhouse dan Beutell (1985) mendefinisikan konflik pekerjaan-keluarga sebagai suatu bentuk konflik antarperan di mana tekanan peran dari ranah pekerjaan dan ranah keluarga mengalami ketidakselarasan sehingga pemenuhan tekanan pada satu peran menyebabkan berkurangnya sumber daya untuk pemenuhan tekanan pada peran yang lain. Konflik pekerjaan-keluarga erat hubungannya dengan peran tradisional wanita yang hingga saat ini tidak bisa dihindari, yaitu tanggungjawab dalam mengatur rumah tangga dan membesarkan anak (Triaryati, 2003).

Greenhaus dan Beutell (1985) mengidentifikasi tiga aspek konflik peran ganda, yaitu: *Time-based conflict* terjadi ketika waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga); *strain-based conflict* terjadi pada saat tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran

yang lainnya; *behavior-based conflict* terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

. Frone, Russel, & Cooper (dalam Akbar, 2017) menjelaskan bahwa stress kerja berasal dari adanya benturan antara tanggung jawab pekerjaan di rumah dan pekerjaan di tempat kerja. Ibu guru SD yang telah menikah mengalami stress kerja karena dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik sebagai ibu rumah tangga. Namun disisi lain, sebagai seorang guru dituntut untuk bekerja sesuai dengan standar pekerjaannya dengan menunjukkan performan kerja yang baik. Ibu guru SD berusaha untuk memenuhi peran dalam keluarga akan mengganggu kegiatan dan konsentrasi didalam pekerjaannya (Akbar, 2017).

Rachmaputri dan Haryanti (2015) juga menuturkan bahwa pemenuhan peran pada sebuah kewajiban tertentu akan berpengaruh pada pemenuhan peran lainnya. Kedua peran itu harus terpenuhi dengan baik sehingga ibu guru SD akan merasa puas dengan peran yang dijalani. Ketika salah satu peran tidak terpenuhi maka akan muncul konflik pekerjaan-keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, semakin tinggi konflik pekerjaan-keluarga seseorang maka semakin tinggi stress kerja yang dialami. Sebaliknya, apabila konflik pekerjaan-keluarga semakin rendah maka stress kerja yang dialami juga semakin rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konflik pekerjaan-keluarga dengan stress kerja pada ibu yang bekerja sebagai guru SD?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya untuk psikologi industri dan organisasi, serta untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan konflik pekerjaan-keluarga dengan stress kerja pada ibu yang bekerja sebagai guru SD.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Secara Teoritis

Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai hubungan antara konflik pekerjaan-keluarga dengan stress kerja pada ibu yang bekerja sebagai guru SD

b. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuat memberikan informasi dan masukan untuk mengantisipasi terjadinya stress kerja pada guru SD.

